

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan hidup setiap manusia adalah untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan, seperti kebahagiaan dan hidup dengan serba berkecukupan. Namun untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan tak lepas dari dorongan peran *financial*. Sangat penting bagi individu untuk memiliki kemampuan membuat keputusan yang benar dalam mengelola keuangan pribadinya secara efektif demi kesejahteraannya. Individu harus merencanakan keputusan keuangan jangka pendek seperti tabungan, pinjaman, membayar tagihan, dan biaya keperluan konsumsi serta individu harus merencanakan keputusan keuangan jangka panjang, seperti membeli asuransi, investasi, rencana pensiun, perencanaan pendidikan untuk anak-anaknya, dan perencanaan dalam mengelola risiko yang tidak pasti di masa depan. Sina (2016) menyatakan bahwa perencanaan keuangan diperlukan untuk menentukan arah yang jelas bagi individu dalam pengelolaan keuangan pribadi. Perencanaan keuangan individu merupakan sesuatu yang penting berguna untuk mengatasi hutang atau tunggakan, maka individu harus menyusun perencanaan keuangan baik pendapatan maupun pengeluaran keuangan setiap bulannya. Namun penyusunan perencanaan keuangan ini masih belum cukup, karena di samping pengeluaran-pengeluaran bulanan di dalam setiap individu ada saja pengeluaran-pengeluaran lain yang tidak dibayarkan setiap bulan. Oleh karena itu untuk dapat mengatasi kesulitan yang mungkin akan timbul tidak cukup hanya

menyusun penerimaan dan pengeluaran bulanan saja tetapi perlu juga menyusun anggaran belanja untuk jangka waktu yang lebih lama.

Ketidakkampuan individu dalam mengelola keuangan akan menimbulkan kesalahan pengelolaan keuangan, seperti kesalahan penggunaan kartu kredit (Krishna, dkk, 2010) dalam Margaretha (2016). Pemakaian kartu kredit untuk konsumsi berlebihan akan menimbulkan risiko kredit macet karena tingkat pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pendapatan sehingga individu tidak mampu melakukan pembayaran pinjamannya. Pernyataan ini didukung dalam penelitian Vlasta, *et al* (2015) bahwa risiko kredit macet mengalami peningkatan dalam penggunaan kartu kredit. Menurut Otoritas Jasa Keuangan menyatakan risiko kredit sektor jasa keuangan masih relatif tinggi, dengan kenaikan rasio kredit (*non performing loan*) bermasalah menjadi 3,22% pada Agustus 2016, 3,18% pada Juli 2016, dan bulan Juni 2016 sebesar 3,05 %. Kenaikan rasio NPL ini menimpa seluruh bank, termasuk bank-bank besar (anternews.com, 2016).

Data Global Financial Inclusion Index, 2013 mencatat akses masyarakat Indonesia terhadap perbankan dan jasa keuangan lainnya (tabungan atau kartu kredit) masih dibawah 20% (sindonews.com, 2013). Pernyataan ini didukung oleh (okezone.com, 2013) lantaran kartu kredit memiliki prosedur dan analisis yang lebih mendalam untuk para pemegang kartunya, namun pada tahun ini jumlah pengguna oleh masyarakat maupun ibu rumah tangga dan besaran transaksi kartu kredit tidak menurun. Maka dari itu, agar tidak terjadinya kesalahan pengelolaan keuangan, seseorang harus mengetahui cara penggunaan kartu kredit yang benar secara bijaksana seperti tidak menggunakan kredit sebesar 30% dari persentase

pendapatan sehingga tidak mengganggu keseimbangan keuangan (Rasyid, 2012), belanja sesuai rencana dan periksa tagihan dengan cermat (duniakaryawan.com, 2015), hindari menarik uang tunai melalui kartu kredit, mencatat pembelian yang menggunakan kartu kredit, dan usahakan untuk selalu membayar penuh tagihan (kumpulan.info, 2016), batasi kartu kredit maksimal dua buah dan atur limit kartu kredit (poskotanews.com, 2015).

Indikator perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mengelola keluar masuknya uang, manajemen kredit, tabungan dan investasi (Hilgert dan Hogart, 2003). *Financial behavior* didefinisikan sebagai perilaku individu yang ditunjukkan terhadap uang (bagaimana uang itu digunakan seperti, ditabung atau diinvestasikan) dalam kehidupan seseorang (Pryor, 2011). Sedangkan menurut Hira (1999) dalam Erista (2015) *financial behavior* adalah perilaku seseorang dalam melakukan manajemen atas keuangannya. Bijak tidaknya perilaku keuangan seperti, aktivitas perencanaan, dan pengelolaan keuangan yang baik, berkaitan erat dengan kemampuan serta pengetahuan seseorang akan konsep-konsep keuangan yang dikenal dengan pengetahuan keuangan.

Individu harus dapat mengelola secara cermat keuangannya karena dari pengelolaan keuangan tersebut akan menghasilkan keputusan dalam penggunaan ataupun alokasi dana yang dimiliki. Agar keuangan dapat diolah secara cermat dan efisien, maka penting bagi individu untuk memiliki *financial knowledge*. Pengetahuan keuangan adalah faktor kritis dan penting dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan adanya pengetahuan keuangan dan pemahaman yang benar maka dapat terhindar dari permasalahan *negative cashflow* (Mendari dan

Kewal, 2013). Individu yang memiliki *financial knowledge* yang bagus tentu memiliki perilaku yang baik dalam mengelola keuangan pribadi mereka karena banyaknya pengetahuan yang mereka miliki, pernyataan ini didukung oleh penelitian Hilgert (2003) bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan yang banyak membuat mereka mampu mengelola keuangan dengan sangat baik. Seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan keuangan yang tinggi akan mampu memilih, menggunakan dan memanfaatkan kartu kredit yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, terhindar dari investasi keuangan yang tidak jelas, mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko penggunaan kartu kredit dan dapat membuat keputusan keuangan yang tepat (Mendari dan Kewal, 2013).

Menurut Byrne (2007) dalam Rita & Pesudo (2014) mengatakan bahwa pengelolaan keuangan yang salah sebagai akibat dari pengetahuan keuangan yang rendah dapat menyebabkan kesulitan keuangan dan kesejahteraan hidup yang dicapai tidak sesuai dengan tujuan atau harapan individu. Kurangnya pengetahuan tentang keuangan tak hanya menyebabkan minimnya pemahaman individu terhadap risiko dari penggunaan kartu kredit namun juga menyebabkan seseorang sulit untuk melakukan investasi atau mengakses ke pasar keuangan dan tak jarang membuat masyarakat Indonesia sering terjebak dengan kegiatan investasi ilegal (metrotvnews.com, 2016). Pernyataan ini didukung oleh Lestari (2015) menjelaskan bahwa individu yang mempunyai tingkat pengetahuan keuangan yang rendah akan mudah dibohongi dalam menggunakan uangnya. Menurut Rasyid (2012) keterbatasan pengetahuan keuangan juga dapat menyebabkan stress,

rendahnya kepercayaan diri, bahkan untuk sebagian keluarga kondisi tersebut dapat berujung pada perceraian. Dengan adanya pengetahuan keuangan, individu dapat menikmati hidup dengan mendayagunakan sumberdaya keuangannya dengan tepat dalam rangka mencapai tujuan keuangan pribadinya, walaupun dengan sumber daya keuangan yang terbatas sekalipun.

Berbagai kartu kredit telah banyak ditawarkan, hal ini menuntut ibu rumah tangga untuk memiliki kecerdasan finansial, yaitu kecerdasan dalam mengelola pengeluaran pribadi. Dengan menerapkan cara pengelolaan yang benar, diharapkan individu bisa mendapatkan manfaat yang maksimal dari uang yang dimilikinya dan akan meningkatkan taraf kehidupannya. Keterkaitan antara tingkat pengetahuan keuangan dan penggunaan kartu kredit sudah dilakukan oleh beberapa peneliti Robb and Sharpe (2009), Robb (2011), dan Allgood and Walstad (2013) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku penggunaan kartu kredit. Penelitian belum banyak yang meneliti mengenai pengetahuan keuangan terhadap perilaku penggunaan kartu kredit, sehingga menjadi salah satu alasan untuk diteliti kembali.

Adapun hasil survey yang dilakukan OJK terkait dengan tingkat pengetahuan keuangan di kalangan ibu rumah tangga Indonesia masih rendah, yakni sekitar 2,18% dan tingkat utilisasi produk dan jasa keuangan juga masih rendah sebesar 3,37%. Berdasarkan data sensus penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Sumatra Selatan, bahwa ibu rumah tangga cukup banyak. Jumlah penduduk ibu rumah tangga Sumatra Selatan tahun 2014 sebanyak 7.941.495 juta jiwa. Sebanyak 49.17% adalah wanita. Banyaknya jumlah ibu rumah tangga di

Indonesia dan rendahnya tingkat pengetahuan keuangan ibu rumah tangga menjadi target prioritas OJK dalam meningkatkan edukasi keuangan agar mampu mengelola keuangan dengan baik (okezone.com, 2014).

Otoritas Jasa Keuangan, menargetkan ibu rumah tangga untuk mengedukasi keuangan karena berdasarkan hasil survei 51% ibu rumah tangga memegang peran utama keuangan di keluarga seperti, mengambil keputusan terkait jangka pendek yaitu menabung, mengelola keuangan dengan baik, mengajarkan tata kelola keuangan kepada anak-anaknya (stabilitas.com, 2014). Maka dari itu, para ibu rumah tangga perlu memiliki pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan agar mampu mengimplementasikan praktik keuangan pribadi yang sehat. Peneliti ingin memilih Kelurahan Bukit Lama Palembang, karena peneliti sudah mengenal Ketua dan Sekretaris Kelurahan Bukit Lama tersebut, saling mengenal satu sama lain antar warga Kelurahan Bukit Lama Palembang. Jika mensurvei di Kelurahan lain, warga disana takut akan terjadi kejahatan seperti, menipu, mencuri, merampok, dan lain-lain.

Berdasarkan fenomena diatas tersebut, maka peneliti tertarik untuk menelusuri keterkaitan antara pengetahuan keuangan dan perilaku kartu kredit Ibu Rumah Tangga. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Ibu Rumah Tangga di Kelurahan Bukit Lama Palembang sebagai sampelnya. Sehingga judul yang ditarik dalam proposal penelitian ini adalah **“Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Penggunaan Kartu Kredit”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

Apakah Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Ibu-ibu Rumah Tangga dalam menggunakan Kartu Kredit?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk menguji Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Perilaku Ibu-ibu Rumah Tangga dalam menggunakan Kartu Kredit.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya hasil penelitian, maka diharapkan informasi tersebut bermanfaat untuk berbagai pihak yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Ibu Rumah Tangga

Dengan adanya penelitian ini, menjadi pertimbangan bagi ibu-ibu rumah tangga untuk meningkatkan kemampuan pengetahuan keuangan yang berdampak pada penggunaan kartu kredit yang lebih bijak.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian di masa yang akan datang terkait dengan pengaruh pengetahuan keuangan terhadap perilaku ibu-ibu rumah tangga dalam menggunakan kartu kredit.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah dan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan *behavior finance*, penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis data penelitian, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, model penelitian, dan, analisis data, pengujian hipotesis, pembahasan, dan implikasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran karakteristik responden, statistika deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, dan, pengujian hipotesis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang diperoleh dari analisis, dan keterbatasan dan saran.